

BAB II

TUJUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang diuraikan pada penelitian ini melihat pada penelitian yang telah dilakukan. Berikut merupakan uraian dari beberapa penelitian terdahulu disertai persamaan dan perbedaannya dengan penelitian sekarang:

1. **Rivaldi Akbar & Ridwan (2019)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kondisi keuangan, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan reputasi KAP terhadap opini audit *going concern*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kondisi keuangan, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan reputasi KAP, sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015 hingga 2017 dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Akbar & Ridwan (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan kondisi keuangan dan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Persamaan:

- a. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah kondisi keuangan, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan.
- b. Pengambilan sampel pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan metode *purposive sampling*.
- c. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah analisis regresi logistik.
- d. Sampel penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen kondisi keuangan, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan reputasi KAP sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan variabel reputasi KAP.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian 2015-2017, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode penelitian 2014-2018.

2. Irene Chandra, Steven Cianata, Namira Ufraida Rahmi, Fansra Septiman Zai, Alvina, & Maisara Batubara (2019)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh kualitas audit, *debt default*, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas audit, *debt default*, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen

dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2014 hingga 2017 dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan Chandra *et al.*, (2019) adalah penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit, *debt default* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Persamaan:

- a. Variabel independen yang digunakan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah *debt default* dan ukuran perusahaan.
- b. Pengambilan sampel pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan metode *purposive sampling*.
- c. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah analisis regresi logistik.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen kualitas audit, *debt default*, dan ukuran perusahaan, sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan variabel kualitas audit.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian 2014-2017, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode penelitian 2014-2018.
- c. Sampel penelitian terdahulu menggunakan data perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian sekarang menggunakan pertambangan yang terdaftar di BEI.

3. Bahtiar Effendi (2019)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh kondisi keuangan dan *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kondisi keuangan dan *opinion shopping*, sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014 hingga 2017 dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian yang dilakukan Effendi (2019) adalah penelitian ini menunjukkan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Persamaan:

- a. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah kondisi keuangan dan *opinion shopping*.
- b. Data yang digunakan sebagai sampel penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
- c. Teknik pengambilan sampel penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan metode *purposive sampling*.
- d. Sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian 2014-2017, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode penelitian 2014-2018.
- b. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah regresi linear berganda, sedangkan penelitian sekarang menggunakan analisis regresi logistik.

4. Maria Dini Yanuariska & Aloysia Yanti Ardiati (2018)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh kondisi keuangan, audit *tenure*, dan ukuran KAP terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kondisi keuangan, audit *tenure*, dan ukuran KAP, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012 hingga 2016 dengan menggunakan metode pengambilan sampel *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan Yanuariska & Ardiati (2018) adalah penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan dan audit *tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Persamaan:

- a. Variabel independen yang digunakan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah kondisi keuangan dan audit *tenure*.

- b. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan *purposive sampling*.
- c. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah analisis regresi logistik.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian 2012-2016, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode penelitian 2014-2018.
- b. Sampel penelitian terdahulu menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian sekarang menggunakan data perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

5. Novita Sari & Yustina Triyani (2018)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh audit *tenure*, *debt default*, kualitas audit, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah audit *tenure*, *debt default*, kualitas audit, dan opini audit tahun sebelumnya, sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2012 hingga 2016 dengan menggunakan metode observasi atau pengamatan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan Sari & Triyani (2018) adalah penelitian ini menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan audit *tenure*, *debt default*, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Persamaan:

- a. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah audit *tenure* dan *debt default*.
- b. Data yang digunakan sebagai sampel penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan data yang berasal dari BEI.
- c. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah analisis regresi logistik.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen audit *tenure*, *debt default*, kualitas audit, dan opini audit tahun sebelumnya, sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan variabel kualitas audit dan opini audit tahun sebelumnya.
- b. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian terdahulu menggunakan metode observasi atau pengamatan, sedangkan teknik pengambilan sampel dalam penelitian sekarang menggunakan *purposive sampling*.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian 2011-2016, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode penelitian 2014-2018.
- d. Sampel penelitian terdahulu menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian sekarang menggunakan data perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

6. Fitria Nurhayati, Dewi Saptantinah Puji Astuti, & Fadjar Harimurti (2018)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *opinion shopping* dan *audit tenure* terhadap opini audit *going concern* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *opinion shopping* dan *audit tenure*, variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*, dan variabel moderasi dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2013 hingga 2016 dengan metode pengumpulan data *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan Nurhayati *et al.*, (2018) penelitian ini menunjukkan bahwa *opinion shopping* dan *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Variabel ukuran perusahaan memoderasi *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern* tetapi ukuran perusahaan tidak memoderasi *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*.

Persamaan:

- a. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah *audit tenure*, dan *opinion shopping*.
- b. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan metode *purposive sampling*.
- c. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah analisis regresi logistik.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan variabel moderasi.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian 2013-2016, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode penelitian 2014-2018.
- c. Sampel penelitian terdahulu menggunakan data sektor perbankan yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian sekarang menggunakan data perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

7. Sister Clara Islamy Kesumojati, Tri Widyastuti, & Darmansyah (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh kualitas audit, *financial distress*, dan *debt default* terhadap opini audit *going concern*. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah kualitas audit, *financial distress*, dan *debt default*, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah opini audit *going concern*. Sampel yang digunakan adalah semua perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2011-2015 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Islamy *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa *financial distress* dan *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Persamaan:

- a. Variabel independen yang digunakan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah *financial distress* dan *debt default*.
- b. Teknik pengambilan sampel pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan metode *purposive sampling*.
- c. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah analisis regresi logistik.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen kualitas audit, *financial distress*, dan *debt default*, sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan variabel kualitas audit.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian 2011-2015, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode penelitian 2014-2018.
- c. Sampel penelitian terdahulu menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian sekarang hanya menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

8. Fauzan Syahputra & M. Rizal Yahya (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh audit *tenure*, audit *delay*, opini audit tahun sebelumnya dan *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern*. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah audit *tenure*, audit *delay*, opini audit tahun sebelumnya, dan *opinion shopping*, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah opini audit *going concern*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di

BEI periode 2013-2015 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syahputra & Yahya (2017) menunjukkan bahwa *audit tenure* dan *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini *audit going concern*, sedangkan opini audit tahun sebelumnya dan *audit delay* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Persamaan:

- a. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah *audit tenure* dan *opinion shopping*.
- b. Metode pengambilan sampel pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah metode *purposive sampling*.
- c. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah analisis regresi logistik.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen *audit tenure*, *audit delay*, opini audit tahun sebelumnya, dan *opinion shopping*, sedangkan pada penelitian sekarang tidak menggunakan *audit delay* dan opini audit tahun sebelumnya.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian 2013-2015, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode penelitian 2014-2018.
- c. Sampel penelitian terdahulu menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian sekarang menggunakan data perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

**9. Mercedes Mareque, Francisco López-Corrales & Aurea Pedrosa
(2017)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak krisis keuangan pada laporan audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor. Fokus utama pada laporan keuangan berisi pernyataan yang berkaitan dengan situasi *going concern*. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah perusahaan audit, pergantian auditor, sektor industri, dan krisis keuangan. Variabel dependen yang digunakan adalah opini audit *going concern*. Sampel yang digunakan adalah 2935 laporan audit perusahaan Spanyol yang tidak terdaftar dengan *random stratified sampling* sebagai model pengambilan sampel. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mareque *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa pergantian auditor, krisis keuangan, dan sektor industri berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada saat negara mengalami krisis, sedangkan perusahaan audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* meskipun terjadi krisis.

Persamaan:

- a. Variabel independen yang digunakan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah krisis keuangan.
- b. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah analisis regresi logistik.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen perusahaan audit, pergantian auditor, sektor industri dan krisis keuangan dalam penelitiannya, sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan variabel independen perusahaan audit, pergantian auditor, dan sektor industri.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian 2000-2013, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode penelitian 2014-2018.
- c. Sampel penelitian terdahulu menggunakan data perusahaan Spanyol, sedangkan penelitian sekarang menggunakan data perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
- d. Metode pengumpulan sampel pada penelitian terdahulu menggunakan *random stratified sampling*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode *purposive sampling* untuk pengambilan sampel penelitian.

10. Irwansyah, Bramantika Oktavianti, Syarifah Hardyanti (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh kondisi keuangan, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, reputasi perusahaan akuntan publik, dan audit *lag* terhadap opini audit *going concern*. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah kondisi keuangan, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, reputasi KAP, dan audit *lag*. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Sampel yang digunakan yaitu perusahaan dagang yang terdaftar di BEI pada periode 2008 hingga 2014 dengan menggunakan teknik pengumpulan data *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Irwansyah *et al.*, (2015) adalah bahwa model Altman Z-score sebagai proksi kondisi keuangan secara berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, reputasi kantor akuntan publik, dan audit *lag* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Persamaan:

- a. Variabel independen yang digunakan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah kondisi keuangan, ukuran perusahaan dan pertumbuhan laba.
- b. Metode pengumpulan sampel pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah metode *purposive sampling*.
- c. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah analisis regresi logistik.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen kondisi keuangan, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, reputasi kantor akuntan publik, dan audit *lag* dalam penelitiannya, sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan variabel independen audit *lag* dan reputasi kantor akuntan publik.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian 2008-2014, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode penelitian 2014-2018.
- c. Sampel penelitian terdahulu menggunakan data perusahaan dagang yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian sekarang menggunakan data perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Tahun	Variabel Independen					
			AT	PP	KK	SIZE	DD	OS
1	Rivaldi Akbar dan Ridwan	2019		B	TB	B		
2	Irene Chandra, Steven Cianata, Namira Ufrida Rahmi, Fansra Septiman Zai, Alvina, dan Maisara Batubara	2019				B	B	
3	Bahtiar Effendi	2019			TB			B
4	Maria Dini Yanuariska dan Aloysia Yanti Ardiati	2018	B		B			
5	Novita Sari dan Yustina Triyani	2018	TB				TB	
6	Fitria Nurhayati, Dewi Saptantinah Puji Astuti, dan Fadjar Harimurti	2018	TB					TB
7	Sister Clara Islamy Kesumojati, Tri Widyastuti dan Darmansyah	2017					B	
8	Fauzan Syahputra dan M. Rizal Yahya	2017	B					B
9	Mercedes Mareque, Francisco López-Corrales, dan Aurea	2017			B			
10	Irwansyah, Bramantika Oktavianti, dan Syarifah Hrdyanti	2015		TB	B	TB		

Keterangan:

- AT : *Audit Tenure*
 PP : *Pertumbuhan Perusahaan*
 KK : *Kondisi Keuangan*
 SIZE : *Ukuran Perusahaan*
 DD : *Debt Default*
 OS : *Opinion Shopping*

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan adanya hubungan antara pemegang saham (*principal*) yang memberikan kepercayaan kepada manajemen (*agent*) untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan atas nama pemegang saham dan memberikan wewenang kepada agen dalam pengambilan keputusan yang terbaik bagi pemegang saham serta atas tindakannya (*actions*) tersebut agen akan memperoleh imbalan tertentu (Suwardjono, 2013:485). Manajemen (*agent*) yang bertugas mengelola perusahaan cenderung mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang lebih banyak dibandingkan dengan pemegang saham (*principal*). Kondisi seperti itu disebut dengan asimetri informasi. Asimetri informasi yang terjadi dapat menimbulkan permasalahan keagenan (*agency conflict*) yang merupakan timbulnya keinginan antara pihak prinsipal dan agen yang saling bertentangan dan saling mementingkan keperluannya masing-masing (*conflict of interest*).

Cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi *agency conflict* yang terjadi antara pihak prinsipal dan agen yaitu dengan adanya biaya keagenan (*agency cost*) yang dikeluarkan. Menurut Jensen & Meckling (1976) terdapat tiga jenis biaya keagenan yaitu *monitoring cost* merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pemegang saham (*principal*) untuk mengawasi kinerja manajemen (*agent*), *bonding cost* merupakan biaya yang ditanggung manajemen untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang dapat menjamin bahwa agen bekerja sesuai dengan perintah prinsipal, serta *residual cost* yang merupakan pengorbanan sebagai akibat

dari berkurangnya kesejahteraan prinsipal dari perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen.

Dari uraian diatas, dibutuhkan pihak ketiga dalam penerapan biaya keagenan yang dikeluarkan oleh pihak prinsipal maupun agen. Pihak ketiga tersebut adalah auditor independen. Auditor independen bertujuan untuk melakukan fungsi pengawasan termasuk menilai kelayakan strategi manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan melalui sarana laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban agen terhadap prinsipal serta meyakinkan prinsipal bahwa agen telah bekerja sesuai dengan perintah prinsipal. Auditor akan melakukan audit terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh pihak agen dan menilai kewajaran laporan keuangan, mengevaluasi resiko yang mungkin akan terjadi serta memberikan pendapat atas pekerjaan audit yang telah dilakukannya dalam bentuk opini audit.

Hubungan antara teori agensi dengan opini audit *going concern* adalah ketika perusahaan memiliki kepentingan yang berbeda dengan pihak eksternal maka dibutuhkan pihak ketiga untuk melakukan pengawasan kinerja agen dan mensimetrikan informasi di antara kedua pihak. Pihak eksternal tersebut adalah auditor independen. Peran auditor independen dibutuhkan untuk mensimetrikan informasi yang terjadi di antara kedua pihak dan dapat melakukan pengawasan atas kinerja agen, mengevaluasi, dan memberikan opininya atas kewajaran laporan keuangan serta opini audit *going concern* perusahaan tersebut (Messier *et al.*, 2014:7). Kewajaran atas laporan keuangan dan opini yang diterbitkan auditor termasuk opini audit *going concern* merupakan informasi penting bagi pengguna

laporan keuangan sehingga diharapkan pihak eksternal dapat membuat keputusan menggunakan informasi yang telah diaudit oleh auditor independen (Syahputra & Yahya, 2017).

2.2.2 Opini Audit

Opini audit merupakan bagian dari laporan audit sebagai kesimpulan yang diberikan oleh auditor mengenai hasil proses audit yang telah dilaksanakan dengan mengacu pada konsistensi antara laporan keuangan dengan standar akuntansi berterima umum. Opini audit termasuk dalam bagian laporan auditor independen yang dapat digunakan sebagai alat bagi auditor untuk mengemukakan hasil evaluasi terhadap laporan keuangan perusahaan kepada pihak eksternal. Laporan auditor independen berisi opini mengenai kewajaran dalam laporan keuangan yang dilaporkan. Standar audit membagi opini audit menjadi 2 macam, yaitu:

1. Opini tanpa modifikasian (SA 700)
 - a. Opini Wajar tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Opini wajar tanpa pengecualian dikeluarkan apabila hasil audit laporan keuangan telah disajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai prinsip akuntansi berterima umum.
2. Opini dengan Modifikasi (SA 705)
 - a. Opini Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Opini wajar dengan pengecualian dikeluarkan ketika auditor meyakini atas dasar audit yang telah dilaksanakan bahwa dalam laporan keuangan ditemukan kesalahan yang mempunyai nilai material. Auditor harus

memberikan alasan yang dapat meyakinkan dalam satu atau paragraf secara terpisah.

b. Opini tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara tidak wajar dan terdapat kesalahan yang material serta pervasif.

c. Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*)

Pernyataan tidak memberi pendapat dikeluarkan saat auditor tidak memperoleh bukti yang cukup sebagai bahan pertimbangan dalam menyampaikan opini audit.

2.2.3 **Opini Audit Going Concern**

Going concern merupakan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya secara terus menerus. Opini audit *going concern* merupakan pendapat yang diterbitkan oleh auditor untuk menilai mengenai keraguan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang wajar (SPAP 341 paragraf 3, 2011). Tugas dan tanggung jawab auditor tidak sekadar menilai dan mengevaluasi kewajaran dalam penyajian laporan keuangan. Tetapi, pihak eksternal berkeinginan agar tugas dan tanggung jawab auditor menginformasikan kondisi perusahaan yang sesungguhnya dan meminimalkan kondisi yang sifatnya tidak pasti. Berikut merupakan kondisi dan peristiwa yang cenderung mengarah pada keraguan terhadap kelangsungan hidup perusahaan (SPAP Seksi 341 paragraf 6, 2011):

1. Trend negatif, contoh: kerugian operasi yang terus terjadi, penurunan modal kerja, arus kas dari kegiatan operasi yang buruk, rasio keuangan menurun.
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, contoh: ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutangnya pada saat jatuh tempo, perlambatan dalam pembayaran dividen, distributor tidak memberikan izin pembelian secara kredit, penjualan aset terus-menerus.
3. Persoalan Internal, contoh: persoalan mengenai buruh seperti mogok kerja, perikatan jangka panjang yang tidak efisien, terlalu bergantungnya pada rencana tertentu, terdapat rencana perbaikan operasi secara relevan.
4. Persoalan Eksternal, contoh: terdapat gugatan yang dapat mengancam persoalan perusahaan dalam beroperasi; kehilangan *franchise*, *lisensi*; kehilangan pelanggan dan pemasok utama; kerugian akibat bencana alam seperti banjir, gempa bumi, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau apabila diasuransikan namun hanya dengan pertanggungan yang tidak mencukupi.

SPAP seksi 341 (2011) menyatakan bahwa dengan meninjau dari kondisi dan peristiwa tersebut auditor yakin bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam jangka waktu pantas maka auditor menerbitkan pendapat wajar tanpa pengecualian, tetapi ketika dengan meninjau dari kondisi dan peristiwa tersebut auditor ragu terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas maka auditor harus melakukan

penilaian terhadap rencana manajemen. Auditor akan menerbitkan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas apabila rencana manajemen tersebut dapat dilaksanakan secara efektif dalam jangka waktu pantas dan dapat mengurangi dampak merugikan dari kondisi tersebut. Pendapat wajar dengan pengecualian atau pendapat tidak wajar dapat diterbitkan oleh auditor ketika disimpulkan bahwa rencana manajemen tersebut tidak memadai karena terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Contoh opini audit bentuk baku:

Paragraf Pendapat

“Menurut pendapat kami, laporan keuangan yang terlampir menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan PT ABC tanggal 31 Desember 20XX, dan hasil usaha serta arus kas untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia”.

Contoh opini audit dengan penjelasan mengenai (*going concern*):

Paragraf Pendapat

“Menurut pendapat kami, laporan keuangan yang terlampir menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan PT ABC per 31 Desember 20XX, serta hasil usaha, dan arus kas untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia”.

Paragraf Penjelas

“Laporan keuangan terlampir telah disusun dengan asumsi perusahaan akan melanjutkan usahanya secara berkelanjutan. Seperti yang dijelaskan dalam Catatan X atas laporan keuangan, perusahaan telah mengalami kerugian yang berulang kali dan mengakibatkan saldo ekuitas negatif serta jumlah kewajiban lancar perusahaan melebihi jumlah aktiva. Rencana manajemen untuk mengatasi masalah ini juga telah diungkapkan dalam Catatan X. Laporan keuangan terlampir tidak mencakup penyesuaian apa pun yang berasal dari ketidakpastian ini”.

2.2.4 *Audit Tenure*

Banyaknya lini usaha yang berkembang menciptakan persaingan antara satu lini usaha yang satu dengan lini usaha yang lain. Hal tersebut juga dialami dalam lini usaha penyedia jasa akuntan publik. Setiap kantor akuntan publik bersaing dengan kantor akuntan publik lainnya untuk mendapatkan klien sebanyak-banyaknya dalam menjaga eksistensinya. Persaingan yang dialami oleh kantor akuntan publik harus terhindar dari pelanggaran kode etik sehingga dalam menerima permintaan penugasan diperlukan pertimbangan yang matang baik penugasan dari klien lama maupun klien baru. Ketika menerima penugasan jasa audit dari klien baru perlu mengetahui apakah klien tersebut merupakan klien yang belum pernah diaudit atau klien yang merupakan peralihan dari kantor akuntan publik lainnya.

Kantor akuntan publik perlu mempertimbangkan tiga tanggung jawab yang harus diperhatikan ketika menerima suatu penugasan antara lain: 1) Tanggung jawab kantor akuntan publik terhadap pihak eksternal seperti independensi dan obyektivitas. 2) Tanggung jawab kantor akuntan publik terhadap klien seperti sikap profesionalisme. 3) Tanggung jawab kantor akuntan publik terhadap sesama auditor satu profesi. Sebelum mengambil keputusan untuk menerima penugasan audit maka harus diketahui apakah penugasan tersebut mampu dikerjakan sesuai dengan standar umum yang berkaitan dengan kualifikasi auditor dan kualitas pekerjaan. Kantor akuntan publik biasanya berkonsultasi dengan penasehat hukum apakah harus menarik diri dari suatu perikatan atau melanjutkan perikatan tersebut karena dalam memperoleh dan mempertahankan klien bukanlah hal mudah tetapi kantor

akuntan publik tetap harus melakukan pengevaluasian. Pengevaluasian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat kejanggalan selama auditor yang melakukan perikatan dengan klien (Halim, 2015).

Jangka waktu hubungan atau keterikatan kerja sama antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan klien yang sama biasa disebut dengan audit *tenure* (Syahputra & Yahya, 2017). Hubungan kerjasama yang terjalin lama membuat auditor kehilangan independensinya, sehingga sulit untuk memberikan opini audit *going concern* (Ulya, 2012). Di Indonesia, peraturan audit *tenure* telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 13 Tahun 2017 Pasal 16 yang menjelaskan bahwa jangka waktu hubungan penggunaan jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan yang berasal dari auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang sama paling lama untuk periode audit selama 3 tahun buku pelaporan secara berturut-turut. Apabila auditor atau KAP akan melaksanakan jasa audit dengan klien yang sama maka dapat dilakukan setelah 2 tahun buku tidak memberikan jasa audit atas laporan keuangan klien tersebut. Pelaksanaan hubungan kerjasama KAP dan klien yang terjalin lama dapat menimbulkan beberapa ancaman, antara lain (Wilopo, 2016:129):

1. Ancaman kepentingan pribadi (*self interest threat*)

Merupakan ancaman dalam bentuk kepentingan uang atau kepentingan lainnya dari praktisi maupun anggota keluarga langsung atau keluarga dekat dari praktisi.

2. Ancaman telaah pribadi (*self review threat*)

Merupakan ancaman yang terjadi saat pertimbangan yang diberikan sebelumnya harus dievaluasi kembali oleh praktisi yang bertanggungjawab atas pertimbangan tersebut.

3. Ancaman advokasi (*advocacy threat*)

Merupakan ancaman yang terjadi saat praktisi menyatakan pendapat mengenai hal yang dapat mengurangi objektivitas selanjutnya dari praktisi tersebut.

4. Ancaman kedekatan (*familiarity threat*)

Merupakan ancaman saat praktis bersimpati terlalu tinggi terhadap kepentingan pihak lain sebagai akibat dari kedekatan hubungan.

5. Ancaman intimidasi (*intimidation threat*)

Merupakan ancaman yang terjadi saat praktisi dihalangi untuk bertindak objektif karena adanya tindakan intimidasi.

2.2.5 *Debt Default*

Perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya tidak terlepas dari kebutuhan pendanaan. Tanpa memiliki pendanaan yang cukup perusahaan tidak akan berjalan lancar. Pendanaan yang dimiliki perusahaan dapat bersumber baik dari pihak internal seperti modal pemilik maupun pihak eksternal seperti pendanaan yang berasal penanaman modal investor dan hutang dari kreditor. Perusahaan yang memperoleh pendanaan dari investor maka perusahaan akan memberikan keuntungan berupa dividen setiap tahunnya, sedangkan pendanaan yang berasal dari hutang kreditor perusahaan harus melunasi hutang pokok dan bunga pada saat jatuh tempo sesuai dengan perjanjian yang telah ditetapkan.

Namun, ketika perusahaan tidak mampu melunasi hutang tersebut maka akan berdampak terhadap kegiatan operasional perusahaan yang terhenti karena pendanaan yang digunakan untuk kegiatan operasional dialihkan untuk melunasi hutang. Perusahaan yang tidak mampu melunasi hutang akan dikenakan status *default*.

Chandra *et al.*, (2019) menjelaskan *debt default* merupakan kondisi ketika perusahaan gagal dalam melunasi kewajiban beserta bunga saat jatuh tempo. Status hutang perusahaan merupakan salah satu faktor auditor mengukur kondisi keuangan perusahaan (Achyarsyah, 2016). Apabila perusahaan mengalami kegagalan dalam melunasi kewajibannya maka kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Status *default* dapat mempengaruhi penerbitan opini audit *going concern* (Sari & Triyani, 2018). Auditor banyak menggunakan faktor kegagalan perusahaan dalam melunasi kewajibannya dalam menerbitkan opini audit *going concern* (SPAP Seksi 341 paragraf 1, 2011)

2.2.6 Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan merupakan indikator penting yang akan dilihat oleh pihak eksternal ketika akan melakukan investasi atau pemberian kredit terhadap suatu perusahaan. Hal tersebut dikarenakan kondisi keuangan dapat mencerminkan kelangsungan kinerja perusahaan di periode yang akan datang dan memprediksi kelangsungan hidup perusahaan melalui laporan keuangan. Dewayanto (2011) mendefinisikan kondisi keuangan sebagai gambaran hasil kinerja perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Kondisi keuangan memberikan gambaran mengenai keadaan perusahaan yang sesungguhnya, apakah dalam

keadaan sehat sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan atau kelangsungan hidup perusahaan terancam apabila dalam keadaan yang tidak sehat.

Analisis kondisi keuangan yang digunakan untuk membuat tafsiran kebangkrutan perusahaan di periode mendatang dengan melibatkan suatu model yang disebut model prediksi kebangkrutan. Model prediksi kebangkrutan digunakan sebagai peringatan dini agar perusahaan dapat mengantisipasi terjadinya kebangkrutan dengan memperbaiki kinerja perusahaan. Model prediksi kebangkrutan mengalami banyak perkembangan baik dalam aspek formula, bentuk model, sistem analisis, dan sampel. Terdapat beberapa model yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan, yaitu (Akbar & Ridwan, 2019):

1. Model *Zmijewski*

Model *Zmijewski* menggunakan pengukuran analisis rasio *leverage*, *profitabilitas*, dan *likuiditas*. Model *Zmijewski* digunakan pertama kali pada penelitian terhadap 40 perusahaan bangkrut dan 800 perusahaan non-bangkrut. Berikut merupakan persamaan:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

2. Model *Springate*

Model *springate* menggunakan analisis multidiskriminan. Model ini dapat memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 92,5%. Berikut merupakan persamaan model *springate*:

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

3. Model *Altman (Z-Score)*

Model *Altman (Z-Score)* dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan yang dikombinasikan dengan beberapa rasio keuangan serta memiliki patokan mengenai penilaian *Z-score*nya (Rudianto, 2013:251). Berikut persamaan *The Altman Z-score* (1968):

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,64X_4 + 0,999X_5$$

4. Model *Altman revisi (Z'-Score)*

Model ini merupakan model revisi dari *Altman (Z-Score)* 1968. Revisi model ini terletak pada *market value of equity* yang berubah menjadi *book value of equity* di variabel X_4 . Tujuan perubahan model ini adalah agar dapat digunakan oleh perusahaan *non go public* tidak hanya perusahaan *go public*.

$$Z = 0,717T_1 + 0,847T_2 + 3,107T_3 + 0,420T_4 + 0,999T_5$$

5. Model *Altman Modifikasi (Z''-Score)*

Model ini merupakan model modifikasi dari model *Altman revisi (Z'-Score)*. Modifikasi ini terletak pada variabel perputaran aset (X_5) dimana variabel tersebut dihapuskan dengan tujuan untuk meminimalisir efek industri dan perputaran aset yang terjadi pada perusahaan non manufaktur tidak berpengaruh dibandingkan dengan perusahaan manufaktur. Model ini bisa digunakan baik perusahaan manufaktur maupun non manufaktur serta perusahaan *go public* maupun *non go public*.

$$Z = 6,5T_1 + 3,26T_2 + 6,72T_3 + 1,05T_4$$

2.2.7 *Opinion Shopping*

Penugasan yang diterima oleh kantor akuntan publik dapat berasal dari klien lama ataupun klien baru. Pada saat menerima penugasan audit dari klien baru kantor akuntan publik harus memahami alasan dari klien tersebut meminta jasa auditnya. Salah satu alasan klien melakukan pergantian kantor akuntan publik adalah adanya ketidakpuasan terhadap jasa audit yang diberikan oleh kantor akuntan publik lama. Kantor akuntan publik yang tidak berkeinginan mengikuti aturan perusahaan dan cenderung mempertahankan independensinya dapat menjadi alasan ketidakpuasan klien terhadap kantor akuntan publik yang memberikan jasa terhadap perusahaannya (Halim, 2015).

Permintaan jasa audit kepada kantor akuntan publik diharapkan dapat menambah keyakinan bagi para pengguna laporan keuangan mengenai penyajian laporan keuangan yang telah dibuat oleh pihak manajemen. Kualitas informasi yang tersaji dalam laporan keuangan mencerminkan integritas yang dimiliki oleh manajemen dan tidak selalu laporan keuangan yang disajikan mencerminkan kondisi sebenarnya. Manajemen berusaha melakukan apapun agar laporan keuangan yang dihasilkan dapat sesuai dengan target yang harus dicapai. Manajemen cenderung akan mempengaruhi auditor dalam memberikan opini sesuai dengan keinginannya. Apabila auditor tidak dapat mengikuti aturan perusahaan maka pihak manajemen dapat mengganti auditor independen yang lain. Pihak manajemen dapat melakukan *opinion shopping* untuk memperoleh kantor akuntan publik baru.

Opinion shopping adalah proses dalam mendapatkan auditor yang sesuai kriteria perusahaan dan bisa mengikuti perlakuan akuntansi manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan, meskipun dalam hal ini akan menyebabkan laporan yang diterbitkan menghilangkan fungsi *reliable* (Praptitorini *et al.*, 2011). Melakukan *opinion shopping* merupakan hal yang negatif karena dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Namun bukan tanpa alasan perusahaan melakukan *opinion shopping* yaitu agar mendapatkan *unqualified opinion* yang berasal dari auditor baru dan menghindari opini audit *going concern*. Cara yang dapat dilakukan untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern* yaitu dengan mengancam pergantian auditor dan perusahaan akan memberhentikan auditor apabila auditor cenderung memberikan opini audit *going concern* dan auditor bersikap independen (Effendi, 2019).

2.2.8 Pertumbuhan Perusahaan

Perusahaan dikatakan mengalami pertumbuhan apabila perusahaan tersebut dapat mempertahankan *going concern* dan memenuhi kebutuhan ekonomi dengan kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan yang semakin mengalami pertumbuhan maka dikategorikan perusahaan yang baik. Semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar dana yang dibutuhkan. Pendanaan dalam kegiatan operasional sangat diperlukan oleh perusahaan yang sedang tumbuh. Terdapat hal yang dapat dikategorikan sebagai faktor pertumbuhan perusahaan meliputi pertumbuhan penjualan, laba, dan aset.

Jumlah penjualan perusahaan yang semakin naik maka dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang mampu tumbuh dengan baik (Dewayanto,

2011). Pertumbuhan penjualan yang semakin meningkat berdampak pada laba yang diperoleh perusahaan naik sehingga pendanaan kegiatan operasional meningkat. Peningkatan penjualan diatas rata-rata dapat dilakukan dengan penyesuaian terhadap pangsa pasar dari industri dimana perusahaan beroperasi. Peningkatan penjualan menggambarkan bahwa perusahaan tersebut mampu bertahan dalam persaingan dengan industri lain.

Dilihat dari sisi investor, perusahaan mengalami pertumbuhan apabila perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi karena investor berharap memperoleh *return* yang tinggi atas investasi yang dilakukannya pada perusahaan tersebut (Akbar & Ridwan, 2019). Peningkatan penjualan yang lebih tinggi daripada biaya yang dikeluarkan perusahaan menyebabkan profit yang diperoleh perusahaan meningkat sehingga perusahaan mampu memberikan *return* yang diharapkan investor.

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan akan mengalami peningkatan ukuran perusahaan melalui peningkatan aset. Tingkat pertumbuhan aset yang cepat dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut melakukan pengembangan. Kegiatan pengembangan yang gagal akan menyebabkan perusahaan menanggung beban dan perusahaan berusaha untuk menutup beban pengembangan tersebut, sehingga pengembalian *return* yang diharapkan investor menurun. Kondisi ini dapat menyebabkan investor cenderung menarik dana investasinya dan tidak berkeinginan lagi untuk menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut. Terdapat beberapa rumus yang digunakan dalam menghitung pertumbuhan perusahaan, yaitu:

Rumus pertumbuhan perusahaan menurut Sofyan (2015:310), yaitu:

1. Kenaikan Penjualan

Merupakan rasio yang menunjukkan presentasi kenaikan penjualan tahun ini dibanding dengan penjualan tahun sebelumnya. Berikut merupakan rumus kenaikan penjualan:

Pertumbuhan Penjualan

$$= \frac{\text{Penjualan bersih}_t - \text{Penjualan bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan bersih}_{t-1}} \times 100\%$$

2. Kenaikan Laba Bersih

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih tahun ini dibanding dengan laba bersih tahun sebelumnya. Berikut merupakan rumus kenaikan laba bersih:

$$\text{Kenaikan Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}_t - \text{Laba Bersih}_{t-1}}{\text{Laba Bersih}_{t-1}} \times 100\%$$

3. *Earning per Share*

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan EPS tahun ini dibanding EPS tahun lalu. Berikut merupakan rumus *earning per share*:

$$\text{EPS} = \frac{\text{EPS}_t - \text{EPS}_{t-1}}{\text{EPS}_{t-1}} \times 100\%$$

4. Kenaikan Dividen per *Share*

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan DPS tahun ini dibanding DPS tahun lalu. Berikut merupakan rumus dividen per *share*:

$$\text{DPS} = \frac{\text{DPS}_t - \text{DPS}_{t-1}}{\text{DPS}_{t-1}} \times 100\%$$

2.2.9 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan pengkategorian perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil. Menurut Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor Kep-11/PM/1997 menyatakan bahwa perusahaan dengan kategori menengah kecil merupakan badan hukum yang beroperasi di Indonesia dan memiliki jumlah total aset tidak lebih dari Rp 100.000.000.000,00 (seratus milyar rupiah), sedangkan perusahaan dengan kategori besar merupakan badan hukum yang memiliki jumlah total aset lebih dari Rp 100.000.000.000,00. Perusahaan besar dan kecil dapat diukur melalui total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar (Akbar & Ridwan, 2019).

Perusahaan dengan kategori besar memiliki banyak keuntungan dibandingkan dengan perusahaan dengan kategori kecil. Pertama, ukuran perusahaan mempermudah perusahaan dalam memperoleh pendanaan yang bersumber dari pasar modal. Kedua, dalam melakukan penawaran hubungan kontrak ukuran perusahaan sangat mempengaruhi. Ketiga, ukuran perusahaan besar dapat mempengaruhi dalam perolehan laba yang besar (Sawir, 2004). Perusahaan besar memiliki manajemen yang lebih efisien dan efektif dalam menjalankan operasional perusahaan serta memiliki kemampuan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas (Junaidi & Hartono, 2010). Hal tersebut menyebabkan banyak pihak yang lebih menaruh kepercayaan terhadap perusahaan besar dibandingkan perusahaan kecil.

Perusahaan kecil akan lebih mudah memperoleh opini audit *going concern* yang diterbitkan oleh auditor karena auditor beranggapan bahwa perusahaan besar mampu keluar dari permasalahan kesulitan keuangan dibandingkan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan berbagai cara seperti dari jumlah penjualan, jumlah karyawan, *log size*, total aset, dan total modal. Berikut merupakan beberapa rumus dalam menghitung ukuran perusahaan:

1. Total Aset

Menurut Akbar & Ridwan (2019) perusahaan dengan total aset besar memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu panjang dan mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total aset kecil.

Berikut merupakan rumus total aset:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aset}$$

2. Total Penjualan

Berdasarkan Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor Kep-11/PM/1997 menjelaskan bahwa perusahaan dengan penjualan tahunan paling banyak Rp 100.000.000.000 (seratus milyar rupiah) dikelompokkan menjadi perusahaan kecil sedangkan jika jumlah penjualan tahunan lebih dari satu milyar rupiah maka dikelompokkan menjadi perusahaan besar.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Penjualan}$$

2.2.10 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern*

1. Pengaruh audit *tenure* terhadap opini audit *going concern*

Audit *tenure* merupakan jangka waktu secara berturut-turut keterikatan kerjasama yang terjadi antara penyedia jasa audit dengan klien yang sama (Yanuariska & Ardiati, 2018). Perikatan kerjasama yang terjalin lama dapat mempengaruhi independensi auditor dalam memberikan opininya serta dapat menimbulkan ancaman. Ancaman tersebut dapat berupa ancaman kedekatan (*family threat*). *Family threat* timbul akibat auditor bersimpati terlalu tinggi terhadap kepentingan pihak lain sebagai akibat dari kedekatan hubungan sehingga kinerja dari auditor tidak dapat maksimal. Auditor cenderung akan mengikuti peraturan akuntansi manajemen perusahaan dan tidak dapat bersikap objektif melaksanakan pekerjaannya dalam memberikan opini termasuk penilaian mengenai kelangsungan hidup perusahaan sehingga semakin kecil probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern* karena independensi auditor cenderung menurun (Arsianto *et al.*, 2013).

Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori keagenan yang menjelaskan bahwa hubungan perikatan kerjasama yang terjalin lama dapat membuat seorang auditor memiliki sikap independensi yang buruk dan cenderung tidak mampu mempertahankan objektivitas saat melakukan pekerjaannya dalam hal mengevaluasi laporan keuangan dan pemberian opini kewajaran laporan keuangan serta opini audit *going concern*. Biaya keagenan yang dikeluarkan berupa *fee* untuk auditor independen bertujuan agar auditor independen dapat mengatasi permasalahan asimetri informasi yang terjalin antara pemegang

saham (*principal*) dan manajemen (*agent*). Penyelesaian permasalahan asimetri informasi yang terjadi di antara kedua pihak tersebut diharapkan tidak terhalangi dengan adanya hubungan kerjasama yang terjalin lama serta auditor independen dapat mengevaluasi kinerja agen dan memberikan opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan sebenarnya termasuk opini mengenai kelangsungan hidup perusahaan sehingga hasil evaluasi dan opini tersebut dapat digunakan oleh pemegang saham sebagai pihak prinsipal dalam pengambilan keputusan. Pernyataan tersebut mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Yanuariska & Ardiati (2018) dan Syahputra & Yahya (2017) yang menyatakan bahwa audit *tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

2. **Pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern***

Menurut Azizah & Anisykurlillah (2014) salah satu faktor yang diukur untuk mengetahui *going concern* perusahaan adalah kegagalan perusahaan dalam melunasi kewajiban beserta bunga pada saat jatuh tempo (*debt default*). Perusahaan yang memiliki jumlah hutang besar maka kas perusahaan digunakan untuk melunasi hutang beserta beban bunga yang ditanggung perusahaan. Perusahaan yang tidak mampu melunasi kewajiban pokok dan bunga maka akan diberikan status *default* oleh kreditor yang akan berdampak pada penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor.

Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori keagenan yang menjelaskan bahwa prinsipal menginginkan kinerja perusahaan yang baik sehingga pihak agen berusaha untuk membuat kondisi perusahaan sebaik mungkin agar dapat meyakinkan prinsipal termasuk dalam hal status *default*. Agar

mengetahui pengungkapan status default tersebut prinsipal mengeluarkan biaya keagenan berupa *fee* untuk auditor independen. Pengungkapan status *default* dapat dilakukan oleh auditor dalam mengevaluasi kinerja agen dan pemberian opini audit *going concern* terhadap perusahaan yang berstatus *default*. Pernyataan tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Chandra *et al.*, (2019) dan Islamy *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

3. Pengaruh kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern*

Kondisi keuangan perusahaan merupakan gambaran hasil kinerja perusahaan dalam jangka waktu tertentu (Dewayanto, 2011). Kondisi keuangan perusahaan yang sehat mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidup yang baik, sehingga kemungkinan kecil auditor menerbitkan opini audit *going concern* untuk perusahaan dengan kondisi keuangan yang sehat atau memiliki nilai *Z-Score* tinggi. Sebaliknya, apabila suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka kemampuan untuk melanjutkan usahanya diragukan. Kondisi keuangan yang buruk dapat menjadi masukan bagi auditor dalam melakukan pemeriksaan dan membantu untuk menilai apakah perusahaan memiliki masalah dengan kelangsungan usahanya, yaitu dengan memperkirakan apakah perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau tidak. Indikasi kebangkrutan dapat dilihat apakah perusahaan mengalami *financial distress*. Perusahaan yang terancam bangkrut memiliki peluang mendapatkan opini audit *going concern*.

Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori keagenan yang menjelaskan mengenai dua pihak yang memiliki kepentingan saling bertentangan yaitu prinsipal dan agen. Kelangsungan hidup suatu perusahaan selalu dihubungkan dengan kinerja manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan agar dapat mempertahankan posisi ekonomi sehingga tidak mengganggu kelangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan prediksi atas laporan keuangan perusahaan agar dapat mengetahui kemampuan perusahaan di masa yang akan datang. Ketika akan menerbitkan opini audit *going concern* auditor perlu mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan. Apakah perusahaan diindikasikan akan bangkrut atau tidak. Agen akan melakukan berbagai macam cara untuk membuat laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawabannya dalam menjalankan tugas secara wajar dan dapat meyakinkan prinsipal. Salah satu cara yang dilakukan prinsipal untuk mengetahui kondisi keuangan sebenarnya yaitu dengan mengeluarkan biaya keagenan berupa *fee* untuk auditor independen. Auditor independen sebagai pihak ketiga diharapkan mampu memprediksi kebangkrutan melalui kondisi keuangan perusahaan.

Pernyataan tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yanuariska & Ardiati (2018), Mareque *et al.*, (2017) dan Irwansyah *et al.*, (2015) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

4. Pengaruh *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern*

Opinion shopping adalah proses dalam mendapatkan auditor yang sesuai kriteria perusahaan dan bisa mengikuti perlakuan akuntansi manajemen

untuk mencapai tujuan perusahaan, meskipun dalam hal ini akan menyebabkan laporan yang diterbitkan menghilangkan fungsi *reliable* (Praptitorini *et al.*, 2011). Perusahaan yang melakukan *opinion shopping* mengharapkan auditor baru akan memberikan opini *non going concern* dan tidak mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya. Ketika auditor menerbitkan opini audit *going concern* maka perusahaan akan melakukan *opinion shopping* dengan tujuan agar auditor yang baru tidak menerbitkan opini audit *going concern*.

Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori keagenan yang menjelaskan mengenai dua pihak yang memiliki kepentingan saling bertentangan yaitu prinsipal dan agen. Agen akan melakukan berbagai macam cara untuk membuat laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawabannya dalam menjalankan tugas secara wajar dan dapat meyakinkan prinsipal. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan melakukan *opinion shopping* dengan tujuan agar memperoleh auditor yang sesuai dengan kriteria perusahaan dan mampu mengikuti peraturan akuntansi manajemen. Diharapkan pergantian auditor yang dilakukan terus menerus tidak akan menimbulkan permasalahan dengan adanya opini audit *going concern* yang diterbitkan oleh auditor. Pernyataan tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2019) dan Syahputra & Yahya (2017) yang menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

5. **Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern***

Pertumbuhan perusahaan merupakan sinyal yang menandakan perusahaan memiliki kesanggupan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio penjualan. Rasio pertumbuhan penjualan mengukur bagaimana kesanggupan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, sehingga dapat menjaga *going concern* perusahaan. Penjualan yang semakin tinggi membuat laba perusahaan meningkat. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan maka semakin kecil peluang perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat penjualan rendah membuat perusahaan tidak memperoleh laba bahkan dan kecenderungan mengarah ke kebangkrutan, sehingga perusahaan akan menerima opini audit *going concern* dari auditor.

Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori keagenan yang menjelaskan bahwa manajemen (agen) bekerja atas wewenang yang diberikan oleh pemegang saham (prinsipal). Prinsipal memberikan wewenang agen untuk mengelola kegiatan operasional perusahaan agar dapat berjalan lancar dan menghasilkan laba melalui peningkatan penjualan. Ketika penjualan perusahaan mengalami peningkatan maka perusahaan akan memperoleh laba yang tinggi sehingga auditor tidak akan menerbitkan opini audit *going concern* karena dianggap perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hal tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Akbar & Ridwan (2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan

perusahaan. Hal tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Akbar & Ridwan (2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan perusahaan.

6. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*

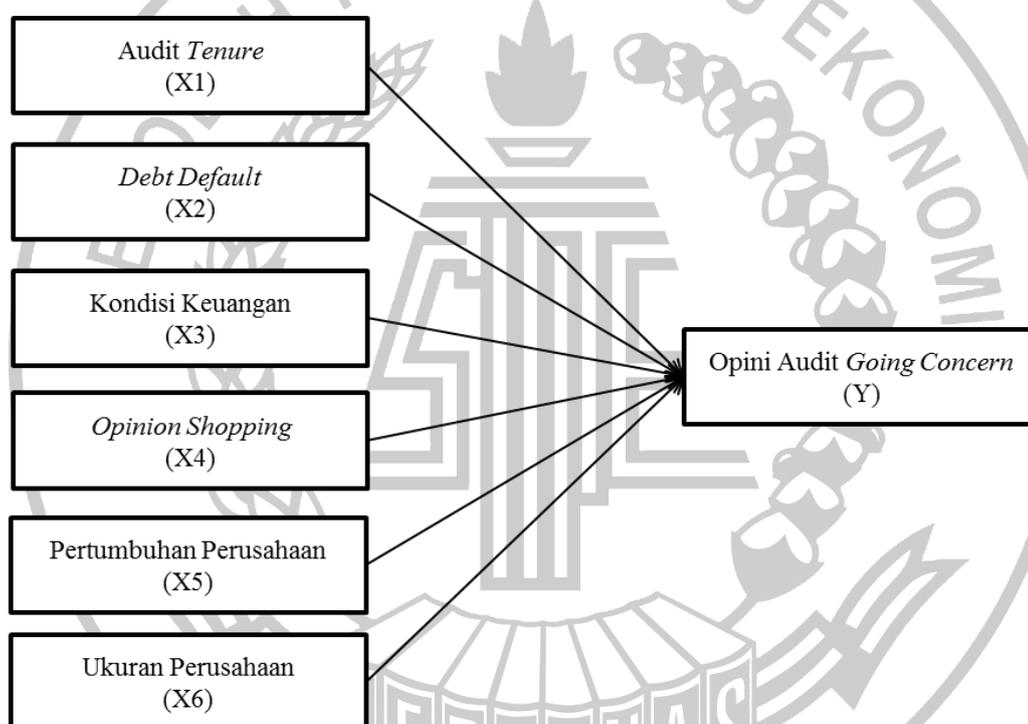
Ukuran perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu perusahaan besar dan perusahaan kecil. Perusahaan dengan kategori besar memiliki banyak keuntungan dibandingkan dengan perusahaan dengan kategori kecil. Perusahaan kecil memiliki peluang besar dalam menerima opini audit *going concern* karena auditor beranggapan bahwa perusahaan kecil tidak sanggup dalam mengatasi masalah keuangan yang terjadi dibandingkan dengan perusahaan besar. Perusahaan besar memiliki manajemen yang lebih efisien dan efektif dalam menjalankan operasional perusahaan serta memiliki kemampuan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas sehingga menyebabkan banyak pihak yang lebih menaruh kepercayaan terhadap perusahaan besar dibandingkan perusahaan kecil (Junaidi & Hartono, 2010).

Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori agensi yang menjelaskan bahwa manajemen (agen) bekerja atas wewenang yang diberikan oleh pemegang saham (prinsipal). Agen bertugas menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan baik dengan peningkatan aset yang dimiliki perusahaan. Peningkatan aset perusahaan dapat diindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki operasional perusahaan yang baik sehingga mampu meningkatkan aset perusahaan dari hasil operasional yang didapatkan. Oleh karena itu, auditor tidak akan memberikan kesangsian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal

tersebut mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Akbar & Ridwan (2019) dan Chandra *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah, dan landasan teori maka dapat dibuat kerangka pemikiran untuk menggambarkan variabel opini audit *going concern*, sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Dalam melakukan pengambilan keputusan berinvestasi investor harus mempertimbangkan beberapa faktor termasuk opini yang diterbitkan auditor independen suatu perusahaan. Investor lebih tertarik dengan perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian, tetapi tidak semua perusahaan menerima opini wajar tanpa pengecualian. Terdapat pula perusahaan yang menerima opini

wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas termasuk mengenai opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* akan diterima perusahaan ketika auditor ragu terhadap kemampuan perusahaan dalam menjalankan bisnisnya dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* antara lain, *audit tenure*, *debt default*, kondisi keuangan, *opinion shopping*, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan. Apabila perusahaan memiliki tingkat kondisi keuangan yang sehat maka perusahaan dapat mendanai kegiatan operasionalnya dengan baik sehingga menghasilkan laba dan tidak akan mengalami kebangkrutan dalam waktu dekat. Perusahaan yang mampu melunasi hutang pada saat jatuh tempo akan dipandang baik oleh investor karena tidak berstatus *default* serta mampu menarik minat investor untuk berinvestasi. Selain itu ukuran perusahaan merupakan indikator penting dalam mengatasi penerimaan opini audit *going concern* dimana perusahaan yang dikategorikan besar dianggap memiliki kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan keuangan sehingga kecil kemungkinan menerima opini audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan kecil. Lain halnya dengan *audit tenure*, hubungan perikatan yang terjalin lama antara perusahaan dan auditor dapat menurunkan independensi seorang auditor sehingga kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Salah satu cara perusahaan untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern* yaitu dengan melakukan *opinion shopping*, diharapkan dengan melakukan pergantian auditor perusahaan tidak menerima opini audit *going concern*.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian penjelasan antar variabel dan kerangka pemikiran maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Audit *tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H2 : *Debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H3 : Kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H4 : *Opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H5 : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H6 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

